

**PENGARUH PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PEREKONOMIAN
DI INDONESIA
TAHUN 2007-2016
JURNAL**



Oleh:

Nama :Rendy Okryadi Putra

Nomor Mahasiswa :14313332

Program Studi :Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2018

PENGARUH PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PEREKONOMIAN DI
INDONESIA
TAHUN 2007-2016

JURNAL

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama :Rendy Okryadi Putra
Nomor Mahasiswa :14313332
Program Studi :Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**PENGARUH PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PEREKONOMIAN
DI INDONESIA TAHUN 2007-2016**

Rendy Okryadi Putra

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar peran perbankan syariah bagi pertumbuhan ekonomi. Tingginya perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang harus diimbangi dengan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi latar belakang penulisan penelitian ini. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode estimasi data panel, Uji *Chow test*, Uji *Hausman test*, dan Uji Statistik untuk mengetahui berapa besar pengaruh perbankan syariah bagi pertumbuhan ekonomi yang direpresentasikan dengan Pertumbuhan Ekonomi diwujudkan dalam bentuk PDRB (ADHK). Hasil uji model regresi menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel total aset, pembiayaan perbankan syariah, kredit konvensional dan nilai APBD signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel total aset perbankan syariah, total pembiayaan perbankan syariah, DPK perbankan syariah, kredit konvensional dan nilai APBD mampu menjelaskan pengaruhnya sebesar 96% terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa variabel tersebut memiliki peran yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Solusi yang diberikan adalah perbankan syariah harus memperthankan dan meningkatkan *market share*, memperkuat regulasi, meningkatkan porsi pembiayaan, meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya serta mengadaptasi kemajuan teknologi.

Kata Kunci : *Pertumbuhan ekonomi, Perbankan Syariah, Perbankan Konvensional, Anggaran Pendapatan Belanja Daerah.*

PENDAHULUAN

Bank Syariah yang ada di Indonesia terbagi atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) semuanya berada dibawah naungan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Selain Undang-Undang tersebut, perbankan syariah di Indonesia juga diatur dalam UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), UU No. 3 tahun 2006 tentang Peradilan Agama untuk Ekonomi Syariah, UU No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf, UU No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Adanya aspek hukum dan perundang-undangan yang mengatur menjadikan pertumbuhan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dan Sektor Keuangan Syariah semakin berkembang pesat karena telah memiliki landasan dan kepastian hukum yang jelas.

Pada tahun 1991 lahir Bank Umum pertama yang menerapkan prinsip syariah dalam menjalankan operasionalnya. Berdirinya bank syariah didukung oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Bank Syariah mulai beroperasi pada tahun 1992, yang didukung oleh para cendekiawan muslim dan pengusaha serta masyarakat luas. Dengan produk pendanaan yang ada menggunakan prinsip *Wadiah* (titipan) dan *Mudharabah* (bagi hasil). Sedangkan untuk penanaman dana menggunakan prinsip jual beli, bagi hasil, dan sewa. Sistem perbankan di Indonesia pada saat ini menggunakan *dual banking system*. Yang dimaksud dengan *dual banking system* adalah suatu negara yang menganut dua sistem perbankan, dengan kata lain sistem banknya menerapkan perlakuan pengawasan yang sama terhadap bank umum yang beroperasi dengan sistem

bunga dan bank yang beroperasi dengan sistem syariah. (Warjiyo, 2016). Dua hal tersebut menjadi dasar perbedaan yang diketahui oleh masyarakat umum. Dalam perkembangannya, kemajuan perbankan konvensional lebih eksis dibandingkan dengan perbankan syariah karena keberadaan bank konvensional yang ada lebih dulu dan juga mempunyai lebih banyak kantor cabang dibandingkan dengan bank syariah. Kebangkitan perbankan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1990-an yang ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat. Kehadiran bank tersebut diikuti dengan kehadiran lembaga-lembaga keuangan syariah lainnya. Adanya krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 membuat kepercayaan terhadap bank konvensional semakin melemah, namun perbankan syariah memiliki kinerja yang tetap baik saat perbankan konvensional dilanda krisis kepercayaan dan krisis likuiditas.

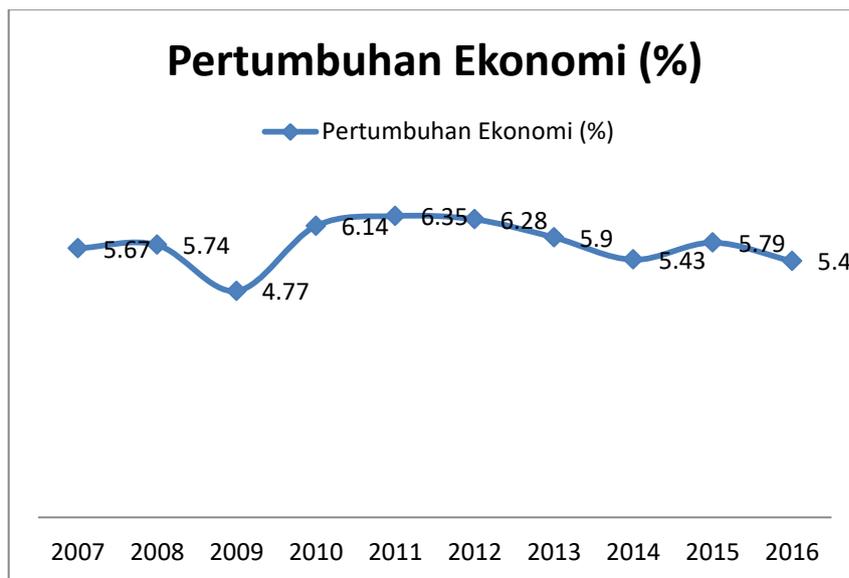
Keberadaan bank syariah didukung dengan keluarnya Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang perbankan dengan sistem bagi hasil diakomodasi. Kemudian pada tahun 1998 munculah RUU nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan yang memberikan peluang besar bagi pengembangan perbankan syariah. Pada tahun 2008 perbankan syariah semakin eksistensi dan mendapat perhatian dari pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 21 tahun 2008 pasal 3 tentang Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan selama 10 tahun terakhir, dari tahun 2007 – 2016 Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan BPRS mengalami peningkatan yang konstan. Jumlah Bank Umum Syariah mengalami peningkatan yang konstan. Pada tahun 2007 jumlah Bank umum syariah ada 3 unit lalu mengalami peningkatan sebesar 10 unit hingga tahun 2017. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2009 ke 2010 yaitu sebesar 5 unit. Lalu pada tahun 2011-2017 jumlah bank umum syariah mengalami kenaikan sebanyak 1 unit pada tahun 2014 dan tahun 2016. Pada unit usaha syariah terlihat bahwa jumlah UUS berfluktuasi. Terdapat peningkatan dari tahun 2007-2008, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun selanjutnya. Perkembangan UUS di tahun berikutnya tidak terlalu bagus, berdasarkan grafik di atas UUS terus mengalami penurunan dari tahun 2011-2017. Sementara itu BPRS dari 2007-2017 memiliki trend yang bagus. Terlihat bahwa tiap tahunnya mengalami peningkatan yang besar dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan penjelasan grafik di atas selama 10 tahun terakhir, dapat membuktikan bahwa bank syariah memiliki eksistensi yang terus meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa perbankan syariah sudah mampu bersaing dengan perbankan konvensional. Namun pesatnya pertumbuhan dan ketatnya persaingan dunia perbankan di Indonesia maka perbankan syariah harus tetap meningkatkan kinerjanya serta berinovasi terhadap produk perbankan syariah, sehingga para nasabah dan investor tertarik untuk berinvestasi. Selain itu perbankan syariah juga harus menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bank Indonesia agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga.

Menurut Saputri (2016) pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan total output dalam suatu perekonomian. Struktur kajian perekonomian di Indonesia didominasi oleh pulau Jawa. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perekonomian suatu negara dalam menghasilkan output selama periode tertentu.

Berikut ini grafik yang menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2007 – 2016 berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) :

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007 – 2016



Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS) 2018*

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia berfluktuasi, yang mana pada tahun 2007 total pertumbuhan ekonomi sebesar 5,67% mengalami peningkatan pada tahun 2008 sebesar 5,74% . Terealisasinya dengan baik instrumen-instrumen yang mempengaruhi ekonomi tumbuh dengan baik, namun pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mengalami

penurunan menjadi 4,77% hal ini disebabkan karena dampak dari gejolak politik yang terjadi pada tahun 2008, selain itu juga dipengaruhi oleh kasus Bank Century. Di tahun 2010 ekonomi tumbuh dengan baik sebesar 6,14% dan terus mengalami trend positif sampai akhir tahun 2012 sebesar 6,28%, peningkatan ini dipengaruhi oleh investasi yang meningkat, ekspor barang juga meningkat, konsumsi rumah tangga naik, konsumsi pemerintah naik dan impor dari luar negeri juga mengalami peningkatan. Selain itu juga dipengaruhi oleh peningkatan kinerja industri dan struktur lapangan usaha. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2013 hanya sedikit mengalami peningkatan dan cenderung merata sampai akhir tahun 2016 sebesar 5,4% hal ini disebabkan oleh konsumsi rumah tangga yang tetap kuat dan didukung oleh inflasi yang terkendali dan sejalan berlanjutnya pembangunan infrastruktur di Indonesia.

Modal memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut teori pertumbuhan Adam Smith akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Modal tersebut diperoleh dari simpanan yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito ataupun giro. Dengan mengakumulasikan modal yang berupa simpanan dari masyarakat, maka para pelaku ekonomi dapat menginvestasikannya ke sektor riil, dengan upaya untuk meningkatkan pendapatan. Perbankan berkontribusi dalam penyediaan modal melalui penyaluran pembiayaan kepada pelaku ekonomi. Sektor perbankan akan mendorong perekonomian suatu negara karena bank sangat diperlukan untuk pembiayaan dalam pembangunan ekonomi. Sehingga bank dapat dikatakan sebagai jantung dari perekonomian suatu negara.

Perkembangan perbankan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu negara karena semakin banyak sektor perbankan tumbuh maka semakin banyak pula sumber pembiayaan yang dapat dialokasikan ke sektor-sektor produktif. Sehingga kontribusi perbankan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

LANDASAN TEORI

1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2013) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor – faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan jumlah dan kualitasnya.

2. Total Aset

Menurut Faud (2016) aset merupakan sumber daya ekonomi yang dikuasai dan dimiliki oleh perbankan/pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lain dan dari mana manfaat ekonomi atau sosial dimasa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh perbankan, pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non – keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber – sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.

3. Total Pembiayaan

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014) mendefinisikan pembiayaan pada dasarnya merupakan sebuah kesepakatan bank dengan nasabah yang memerlukan dana untuk membiayai kegiatan atau aktivitas tertentu. Kesepakatan penyaluran pembiayaan bank kepada nasabah tersebut dapat dibedakan berdasarkan akad yang digunakan. Akad pembiayaan bisa berupa akad jual beli, akad penanaman modal atau investasi, akad sewa – menyewa, dan akad lain – lain. Ada pula akad pinjam – meminjam uang tanpa tambahan atas pokok atau bunga. Pengenaan tambahan pengembalian berupa bunga pada pokok pinjaman terjadi pada kredit konvensional.

4. Dana Pihak Ketiga

Menurut Hasyim (2016) dana pihak ketiga berdasarkan Pasal 1 No. 20 Undang – undang No. 21 Tahun 2008, dana pihak ketiga merupakan dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah dan/atau UUS berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dalam dunia perbankan, dana pihak ketiga terdiri dari simpanan giro (demand deposit), simpanan tabungan (saving deposit), dan simpanan deposito (time deposit).

5. Kredit Konvensional

Menurut Kasmir (2014) kredit dalam arti luas sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti credere artinya percaya. Maksud dari percaya bagi si pemberi kredit adalah dia percaya kepada si penerima kredit

bahwa kredit yang disalurkan pasti akan kembali sesuai dengan penyerahan barang di belakang, dan qard (pinjaman), serta kombinasi dari akad – akad tersebut. Menurut Undang – Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

6. Nilai APBD

Menurut Koto (2012) merupakan instrumen utama untuk melaksanakan kebijakan dalam satu tahun anggaran. Perbedaan substansial antara era sebelum otonomi dengan era otonomi daerah, bahwa sebelumnya dominasi eksekutif sangat besar dan hampir menafsirkan peran DPRD dan masyarakat dalam menyusun APBD, berubah kepada penyusunan anggaran yang harus mengedepankan partisipasi dan akuntabilitas publik. Dengan demikian penyusunan harus melibatkan masyarakat secara aktif. Untuk itu perlu dibuat regulasi antara ketiga pihak agar hak dan kewajibannya jelas, karena APBD merupakan operasionalisasi dari berbagai kebijakan yang ditetapkan, maka harus mencerminkan suatu kesatuan sistem perencanaan yang sistematis dan dapat dianalisis dengan dokumen – dokumen perencanaan yang ditetapkan sebelumnya.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Data yang pada dasarnya menghasilkan hasil analisis angka – angka yang diolah dengan

menggunakan metode statistik yang menghasilkan hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode data panel yakni gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Adapun pemilihan model dan uji yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Models*, *Fixed Effect Models*, *Random Effect Models*, untuk Uji yaitu Uji *Chow Test* merupakan pengujian untuk menentukan antara model *Common Efect* atau *Fixed Effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dan Uji *Hausman Test* merupakan pengujian untuk menentukan antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dan uji statistik. Berdasarkan perkiraan model, spesifikasi persamaan model yang diperoleh adalah :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Y = pertumbuhan ekonomi

β_0 = koefisien intersep

β_1 = koefisien pengaruh aset

β_2 = koefisien pengaruh pembiayaan

β_3 = koefisien pengaruh DPK

β_4 = koefisien pengaruh kredit

β_5 = koefisien pengaruh APBD

i = 33 provinsi di Indonesia

t = waktu (2007 – 2016)

e_t = variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahapan yang dilalui peneliti untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan model estimasi data panel (*Common Effect Models, Fixed Effect Models, Random Effect Models*) melalui uji *Chow*, uji *Hausman Test*, uji statistik.

Hasil Model Estimasi Data Panel

1. Uji Chow Test.

Pengujian yang dilakukan menggunakan uji chow bertujuan untuk memilih model yang terbaik antara *common effect model* dengan *fixed effect model* dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

Ho : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.

Ha : memilih menggunakan model estimasi *Fixed effect*.

Hasil Regresi Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FIXED_EFFECT
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.075069	(32,292)	0.0000
Cross-section Chi-square	335.223518	32	0.0000

Sumber : *evIEWS 8*

Pada tabel di atas hasil regresi dengan menggunakan *evIEWS 8* maka didapatkan nilai hasil probabilitas Chi-square = 0.0000, yang berarti probabilitas = $0.0000 < \alpha = 5\%$, sehingga model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

2. Uji Hausman Test

Uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *random effect model* dan *fixed effect model* dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

Ho : memilih menggunakan model estimasi *Random effect*.

Ha : memilih menggunakan model estimasi *Fixed effect*.

Hasil Regresi Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: FIXED_EFFECT
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	26.638048	5	0.0001

Sumber : *eviews 8*

Pada tabel di atas hasil regresi dengan menggunakan *eviews 8* maka didapatkan nilai hasil probabilitas Chi-square = 0.0001, yang berarti probabilitas = $0.0001 < \alpha = 5\%$, sehingga model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y?)
Method: Pooled Least Squares
Date: 08/13/18 Time: 16:05
Sample: 2007 2016
Included observations: 10
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 330

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.973194	0.676672	10.30513	0.0000
LOG(X1?)	-0.144414	0.044837	-3.220858	0.0014
LOG(X2?)	0.540587	0.043330	12.47617	0.0000
LOG(X3?)	-0.069505	0.041508	-1.674481	0.0951
LOG(X4?)	0.328568	0.050157	6.550732	0.0000
LOG(X5?)	-0.053319	0.011613	-4.591286	0.0000

Sumber : *views 8*

$$Y = 6.973194 - 0.144414\text{LogX1} + 0.540587\text{LogX2} - 0.069505\text{LogX3} + 0.328568\text{LogX4} - 0.053319\text{LogX5} + e$$

Keterangan :

Y = pertumbuhan ekonomi PDRB (ADHK)

β_0 = koefisien intersep

β_1 = koefisien pengaruh X1 (Aset)

β_2 = koefisien pengaruh X2 (Pembiayaan)

β_3 = koefisien pengaruh X3 (DPK)

β_4 = koefisien pengaruh X4 (Kredit)

β_5 = koefisien pengaruh X5 (APBD)

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak berpengaruh. Dari hasil regresi didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.000000 < \alpha = 5\%$, artinya signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen.

5. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak berpengaruh. Dari hasil regresi didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.000000 < \alpha = 5\%$, artinya signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen.

6. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Tabel 4.13

Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

Variabel	t -Statistik	Prob.	Keterangan
X1	-3.220858	0.0014	Signifikan
X2	12.47617	0.0000	Signifikan
X3	-1.674481	0.0951	Tidak signifikan
X4	6.550732	0.0000	Signifikan
X5	-4.591286	0.0000	Signifikan

Sumber : *evIEWS 8*

Berdasarkan uji *Fixed effect* yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa :

1. X1 (Aset)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas $0.0014 < \alpha = 5\%$ berarti signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlah aset mempunyai koefisien sebesar -0.144414 serta berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007 – 2016. Artinya ketika jumlah aset perbankan syariah bertambah 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar -0.144414%.

2. X2 (Pembiayaan)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$ berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlah pembiayaan mempunyai koefisien sebesar 0.540587 serta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007 – 2016. Artinya ketika jumlah pembiayaan perbankan syariah bertambah 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0.540587%.

3. X3 (DPK)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas $0.0951 > \alpha = 5\%$ berarti tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. X4 (Kredit konvensional)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$ berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlah kredit konvensional mempunyai koefisien sebesar 0.328568 serta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007 – 2016. Artinya ketika jumlah kredit konvensional bertambah 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0.328568%.

5. X5 (APBD)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$ berarti signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlah nilai APBD mempunyai koefisien sebesar -0.053319 serta berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007 – 2016. Artinya ketika jumlah nilai APBD bertambah 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar - 0.053319%.

ANALISIS EKONOMI

1. Analisis Pengaruh Total Aset Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel total aset signifikan akan tetapi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini disebabkan karena total aset perbankan syariah yang ada masih banyak digunakan untuk keperluan perbankan syariah seperti ekspansi perbankan atau meningkatkan kualitas selain itu jumlah total aset perbankan syariah yang relatif

masih kecil jika dibandingkan dengan total aset bank konvensional sehingga aset perbankan syariah tidak terlalu berpengaruh untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Analisis Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel pembiayaan signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dikarenakan dengan adanya penyaluran pembiayaan perbankan syariah dapat membantu masyarakat yang mengalami defisit dana selain itu bank juga mendapat imbalan dari penyaluran pembiayaan berupa margin, bagi hasil ataupun *ujrah*. Semakin besar pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah menyebabkan kenaikan pada pertumbuhan ekonomi. Hal sesuai dengan teori Schumpeter yang berkesinambungan dengan teori fungsi produksi, yang menunjukkan bahwa sektor keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada perbankan syariah pertumbuhan ekonomi faktor pendorong terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui fungsi intermediasi bank yang menyalurkan dana hasil himpunan dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Kemudian dana itu disalurkan oleh perbankan syariah melalui sektor – sektor ekonomi yang ada di masyarakat seperti pembiayaan untuk modal kerja, pembiayaan untuk investasi dan pembiayaan untuk konsumsi.

3. Analisis Pengaruh DPK Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi di Indonesia

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel DPK tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dikarenakan total DPK bank syariah yang masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional. Selain itu minat masyarakat untuk mendorong dalam menginvestasikan dananya melalui bank syariah itu relatif masih sedikit, perlu disadari bahwa masyarakat harus lebih dulu percaya bahwa bank syariah mampu merealisasikan tujuan – tujuan investasinya. Belum adanya kepercayaan ini membuat banyak masyarakat menahan diri untuk berinvestasi melalui bank syariah. Dan juga kurang terserapnya dana di perbankan syariah yang digunakan para investor sebagai modal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

4. Analisis Pengaruh Kredit Bank Konvensional Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi di Indonesia

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel kredit bank konvensional signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini dikarenakan dalam sektor finansial memainkan peran penting bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin banyaknya semakin banyaknya layanan perbankan yang ditawarkan oleh perbankan akan membuat masyarakat lebih terdorong untuk menyimpan uangnya di bank dan menyebabkan dana yang terhimpun di perbankan menjadi lebih besar sehingga memungkinkan perbankan menyalurkan kredit yang lebih besar bagi sektor riil maupun modal kerja. Dengan

meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan maka pihak yang menerima kredit akan mampu meningkatkan akumulasi modal dan inovasi teknologi dalam proses produksi sehingga secara umum akan meningkatkan produktivitas perusahaan, jika produktivitas meningkat maka jumlah output yang dapat diproduksi akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan naik.

5. Analisis Pengaruh Nilai APBD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Indonesia

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel nilai APBD signifikan tetapi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan nilai APBD yang defisit yang disebabkan pengurangan dana alokasi umum sehingga menyebabkan penurunan PAD yang akan menghalangi pembangunan disuatu daerah sehingga akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi, selain itu juga dikarenakan semakin tinggi ratio belanja terhadap PDRB akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi, serta belum mampunya pemerintah untuk menetapkan skala prioritas pembangunan daerah secara optimal atas sektor – sektor pembangunan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007 – 2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel total aset perbankan syariah signifikan akan tetapi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena total aset perbankan syariah yang ada masih banyak digunakan untuk keperluan

perbankan syariah seperti ekspansi perbankan atau meningkatkan kualitas selain itu jumlah total aset perbankan syariah yang relatif masih kecil jika dibandingkan dengan total aset bank konvensional sehingga aset perbankan syariah tidak terlalu berpengaruh untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Variabel pembiayaan perbankan syariah signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena dengan adanya pembiayaan dari perbankan syariah sangat membantu masyarakat yang mengalami defisit dana sehingga masyarakat mempunyai modal untuk berinvestasi dan dengan adanya pembiayaan ikut membantu pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi karena semakin besar pembiayaan maka pertumbuhan ekonomi akan berjalan dengan baik.
3. Variabel DPK perbankan syariah tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini disebabkan karena DPK perbankan syariah masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional selain itu minat masyarakat untuk menginvestasikan dananya di perbankan syariah relatif masih sedikit sehingga belum terlalu berkontribusi banyak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan perbankan konvensional.
4. Variabel kredit perbankan konvensional signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini karena banyaknya layanan perbankan yang ditawarkan kepada masyarakat sehingga masyarakat ingin menyimpan dananya di bank dan menyebabkan dana

yang terhimpun di bank menjadi lebih besar sehingga perbankan dapat menyalurkan kredit dengan nilai yang lebih besar, dengan semakin meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan maka pihak yang menerima kredit akan mampu meningkatkan akumulasi modal dan inovasi teknologi dalam proses produksi sehingga secara umum akan meningkatkan produktivitas perusahaan, jika produktivitas meningkat maka jumlah output yang dapat diproduksi akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan naik.

5. Variabel APBD signifikan akan tetapi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini disebabkan dikarenakan nilai APBD yang defisit yang disebabkan pengurangan dana alokasi umum sehingga menyebabkan penurunan PAD yang akan menghalangi pembangunan disuatu daerah sehingga akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi dan tingginya rasio belanja daerah juga akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Selain itu juga belum mampunya pemerintah untuk menetapkan skala prioritas pembangunan daerah secara optimal atas sektor – sektor pembangunan.

2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007 – 2016 terdapat beberapa implikasi yaitu :

1. Variabel total aset perbankan syariah signifikan akan tetapi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Harus ada strategi yang dapat dilakukan oleh perbankan syariah di Indonesia khususnya untuk meningkatkan pangsa pasar yang relatif masih kecil dengan peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya, memperkuat regulasi, serta dengan mengadaptasi perkembangan teknologi yang semakin canggih.
2. Variabel pembiayaan perbankan syariah signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perbankan syariah harus meningkatkan dan mengembangkan pembiayaan dengan skema bagi hasil (*mudharabah*) karena skema ini sudah lebih banyak dikenal dan terbukti mampu untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan dapat mengawasi inflasi selain itu perbankan syariah harus lebih selektif dalam memilih nasabah pembiayaan dan ikut dalam mengawasi usaha pengelolaan dana oleh sebab itu pembiayaan perbankan syariah harus mendapat perhatian khusus karena pembiayaan merupakan pembiayaan bank penuh pada usaha ataupun proyek nasabah.
3. Variabel DPK perbankan syariah tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Harus adanya strategi yang dilakukan perbankan syariah dalam meningkatkan DPK salah satu perbankan syariah melakukan ekspansi perluasan jaringan kantor cabang sehingga dengan banyaknya kantor cabang maka pengenalan masyarakat terhadap perbankan syariah itu menjadi lebih mudah dan akan

meningkatkan pangsa pasar selain itu juga memberikan program promo yang akan berdampak pada tabungan yang bertujuan akhir pada peningkatan DPK.

4. Variabel kredit perbankan konvensional signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk kedepannya perbankan konvensional selalu menjaga kelancaran kredit untuk mencegah kredit bermasalah yang dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional menjadi menurun selain itu perbankan konvensional meningkatkan efektivitas penyaluran dana kredit. Dalam hal ini perbankan konvensional dalam menetapkan bunga dapat menggunakan *flat rate* maupun *floating rate* yang disarankan oleh BI rate.
5. Variabel APBD signifikan akan tetapi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Harusnya pemerintah memberikan regulasi yang kuat untuk APBD agar tidak terjadi penyelewengan dana APBD karena dana APBD sangat rawan. Selain itu pemerintah juga harus mempertajam alokasi belanja untuk mendukung pembangunan infrastruktur, penciptaan kesempatan kerja, dan pengentasan kemiskinan, dan juga penghematan terhadap kegiatan yang kurang produktif seperti biaya perjalanan dinas, kegiatan rapat kerja, serta penerapan sistem *reward* dan *punishment* dalam pengalokasian anggaran yang bertujuan akhir untuk mencapai kesejahteraan rakyat adanya upaya peningkatan APBD melalui optimalisasi penerimaan pajak daerah dan retribusi. Selain itu, adapun retribusi yang belum optimal antara lain retribusi tempat

penitipan anak, retribusi pengelolaan limbah cair. Disamping itu peningkatan efisiensi administrasi dan menekan biaya pemungutan perlu dilakukan dengan pelayanan satu atap (one stop service), perlu memperhatikan produk-produk unggulan daerah masing-masing atau sektor-sektor yang menghasilkan multiplier effect bagi pertumbuhan ekonomi sehingga pelaksanaan desentralisasi fiskal yang berarti punya kewenangan dalam mengatur keuangan daerah dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. serta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, Yuli. (2009), “Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Kontribusinya Bagi Pembangunan Nasional” La Riba, Volume 3, No. 2, 181 – 196.
- Armein,Early. (2011), “Pengaruh Perbankan Syariah Yang Diwakili Oleh Aset, DPK, Pembiayaan Pada Pertumbuhan Perekonomian di Indonesia”Library.Gunadarma, Volume 1, No. 1, 1-15
- Badan Pusat Statistik, “Produk Domestik Regional Bruto (ADHK) 2000 – 2016”, www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik, “Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi 2007 – 2010”, www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik, “Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi 2011 – 2014”, www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik, “Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi 2014 – 2017”, www.bps.go.id.
- Deviani. (2009), “Analisis Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendidikan” Pkbis Jurnal, Volume 8, No. 1, 1 – 13.

- El Ayyubi, Salahuddin., Anggraeni, Lukytawati., Mahiswari, Almira Dyah (2017), “Pengaruh Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (The Effect of Islamic Banking to Economic Growth in Indonesia) Al-Muzara”ah, Volume 5, No. 2, 88 – 106.
- Faud, M. Ramli (2016), Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Fitriyah, Zulfita. (2010), “Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 8, No. 1, 209 – 214.
- Hasyim, Linda Tamim Umairah. (2016), “Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Riil Di Indonesia” Akrua, Volume 8, No. 1, 11 – 27.
- Hayati, Safaah Restuning. (2014), “Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, Indo – Islamika, Volume 4, No. 1, 41 – 66.
- Ikatan Bankir Indonesia (2018), Memahami Bisnis Bank Syariah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ibrahim, Zaini. (2015), “Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Perekonomian : Studi Kasus Perekonomian Banten” Jurnal Islamiconomic, Volume 6, No. 1, 103 – 127.
- Kasmir (2014), Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya Ed. Revisi – cet.15, Rajawali Pers, Jakarta.
- Koto, Jolianis. (2012), “Analisis Perekonomian Daerah Dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat” Economic and Economic Education, Volume 1 No.1, 32 – 43.
- Muliansyah, Predi. (2012), “Hubungan Dana Pihak Ketiga di Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, Volume 1 No.1, 1 – 20.
- Otoritas Jasa Keuangan, “Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia 2007 – 2016”, www.ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Indonesia 2007 – 2016”, www.ojk.go.id.

Pujiati, Amin. (2008), “Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal” Ejem, Volume 13 No. 2, 1 – 17.

Saputri, Ika Arum. (2016), “Pengaruh Dinamika Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 – 2015” Economics and Islamic Banking, Volume 1 No. 1, 1 – 19.

Sukirno, Sadono (2013), Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga, Rajawali Pers, Jakarta.

Sriyana, Jaka (2014), Metode Regresi Data Panel, Ekonisia, Yogyakarta.

Widarjono, Agus (2016), Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.